

Komunikasi Keluarga Tentang Persepsi Suku Karo Mengenai *Stunting* melalui Persiapan Pernikahan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Sri Hawani Ginting¹, Lusiana Andriani Lubis², Dewi Kurniawati³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: srihawani450@gmail.com¹, lusiana@usu.ac.id², kurniawatidewi65@gmail.com³

Article History:

Received: 11 November 2025

Revised: 27 November 2025

Accepted: 06 Desember 2025

Keywords: komunikasi keluarga, calon pengantin, suku karo, pencegahan *stunting*, pemaknaan *stunting*

Abstract: Penelitian ini menganalisis komunikasi keluarga Suku Karo mengenai *Stunting* melalui persiapan pernikahan dan juga menganalisis persepsi keluarga Suku Karo dalam memaknai *Stunting* sebelum pernikahan di Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1). Komunikasi keluarga Suku Karo yang dilakukan dalam mempersiapkan pernikahan belum ada yang bersinggungan langsung dengan upaya-upaya pencegahan *Stunting* ataupun pemenuhan gizi pada calon keturunan. Namun ketika pernikahan sudah terlaksana ditambah lagi kehamilan sudah terjadi, maka keluarga Suku Karo cukup intens melakukan komunikasi dengan anak/menantu yang akan menjadi calon ibu. 2). Persepsi Suku Karo dalam memaknai *Stunting* terjadi melalui proses 3 elemen yaitu padangan dunia, sistem lambang dan organisasi sosial yang dipengaruhi oleh *frame of reference* (FOR) dan *field of experience* (FOE) pada diri seseorang, dimana kondisi *Stunting* dimaknai sebagai sebuah masalah dalam keluarga, hal yang memalukan, buah kegagalan orangtua ataupun sesuatu yang bersifat buruk yang terjadi pada pasca pernikahan, hal ini didorong oleh faktor paparan informasi pencegahan *Stunting* pada masa persiapan pernikahan melalui prakonsepsi bagi calon pengantin yang belum maksimal diterima oleh keluarga Suku Karo sehingga upaya-upaya pencegahan *Stunting* pada masa persiapan pernikahan tidak dilakukan dan dianggap tidak relevan untuk dilakukan.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses hidup yang tidak pernah selesai, dari kecil kita menerima paparan informasi dan sampai akhir hayat, kita akan terus melakukan kegiatan komunikasi (Sugiyono,. Lestari, 2021). Kegiatan komunikasi pertama bagi seseorang dimulai dari dalam keluarga. Komunikasi keluarga (Rahmah, 2018) adalah kegiatan bertukar informasi yang terjadi antar dalam keluarga melibatkan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Keluarga menjadi dasar

pembentukan identitas diri setiap individu. Komunikasi keluarga memiliki pola komunikasi yang tidak sama pada setiap keluarga. Pola komunikasi keluarga (Rahmawati, Gazzali, 2018) merupakan sistem yang digunakan oleh komunikator pada komunikan untuk menginformasikan, mengubah pandangan dan perilaku komunikan. Orangtua akan mendidikan anak-anaknya melalui proses komunikasi keluarga. Anak akan menyampaikan hasrat dan keinginannya juga melalui komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga menentukan kualitas hubungan dalam satu keluarga. Semakin baik proses komunikasi dalam keluarga, maka akan semakin baik juga hubungan yang terjalin antar anggota keluarga (Rahmawati, Gazzali, 2018).

Keluarga menjadi tempat diwariskannya budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai luhur dalam budaya yang dimaksud merupakan suatu yang pernah dialami langsung atau hal-hal yang juga diwariskan dari generasi sebelumnya. Seseorang akan mempelajari budaya dan tradisi diawali dari dalam sebuah keluarga. Nilai-nilai budaya tidak diturunkan secara genetika, sehingga sangat dibutuhkan peran orangtua untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang luhur kepada anak. Hal ini dilakukan dalam upaya kelestarian budaya dan juga penanaman nilai-nilai kehidupan pada generasi baru, sehingga generasi baru lebih kuat dan matang dalam menghadapi masalah kehidupan, khususnya masalah yang ada dalam keluarga.

Salah satu masalah dalam keluarga adalah masalah kesehatan. Keluarga menjadi intervensi pertama untuk mencapai kesehatan anggota keluarga, khususnya kesehatan anak. Saat ini, salah satu isu kesehatan adalah masalah *Stunting*. Menurut Fatimah Hidayati (Imani, 2020) *Stunting* merupakan salah satu kondisi kurang gizi pada anak yang ditandai dengan tinggi badan berada di bawah tinggi seusianya. Ada 3 masalah utama pada *Stunting*, yaitu : pertumbuhan terlambat yang terlihat dari tinggi badan yang kurang, gangguan kesehatan serta gangguan pada kemampuan kognitif dan psikomotorik anak.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kemenkes, 2023) data prevalensi *Stunting* di Indonesia 30,8 % (2018) dan 21,6 % (2022), yang artinya ada hampir seperempat balita di Indonesia mengalami *Stunting*. SSGI merupakan gambaran status gizi balita Indonesia dengan sampel 334.848 balita 486 kabupaten/kota di 33 provinsi. Proses survei melalui pengukuran antropometri anak balita (berat, panjang/tinggi, LiLA Remaja Putri, Wanita Usia Subur & Ibu Hamil) menggunakan alat terstandar dan wawancara (Kemenkes, 2023). Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) tingkat prevalensi *Stunting* yang dapat ditolerir berada dibawah 20%.

Provinsi Sumatera Utara berada sedikit dibawah angka *Stunting* nasional di angka 21,1%. Urgency kondisi *Stunting* di Indonesia menerbitkan Perpres No 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *Stunting* nasional yang dikoordinir oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai salah satu instansi yang fokus pada keluarga Indonesia. BKKBN menargetkan prevalensi *Stunting* nasional di tahun 2024 turun menjadi 14%. BKKBN juga mengajak semua lini, baik dari Pemerintah Pusat hingga Pemerintah Daerah untuk bersama-sama menurunkan angka *Stunting* yang dituangkan pada Perka BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 terkait Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Indonesia Tahun 2021-2024 (Perpres, 2021).

Pada website cegahStunting.id yang dikelola oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyampaikan bahwa ada 4 intervensi yang dilakukan untuk mencegah *Stunting*. Intervensi pencegahan dan pengobatan dapat dilakukan dengan intervensi spesifik, yaitu intervensi langsung pada sumber penyebab terjadinya *Stunting* dan umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan seperti pemberian makanan bergizi, pencegahan infeksi, memantau status gizi ibu, pencegahan penyakit menular. Yang kedua yaitu

intervensi sensitif yang mana intervensi dilakukan pada penyebab tidak langsung *Stunting* yang umumnya berada di luar kewenangan Kementerian Kesehatan, seperti persiapan stamina dan mental calon pengantin, perilaku Ibu hamil dalam menjaga kandungan, pemahaman asih, asah dan asuh oleh orangtua kepada balitanya, pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan lain sebagainya. Pada penanggulangan permasalahan *Stunting*, intervensi sensitif lebih berdampak dengan kontribusi 70%. Selain itu ada juga intervensi pendukung seperti intervensi komitmen politik dan kebijakan pemerintah serta intervensi lintas sektor ((BAPPENAS), n.d.).

Pencegahan *Stunting* melalui intervensi sensitif (Imani, 2020) dapat dimulai dari dalam keluarga, yaitu dengan mempersiapkan ibu sebelum hamil dan memaksimal 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pola hidup dan kondisi gizi seorang wanita sebelum kehamilan, saat hamil dan selama menjadi ibu bayi dua tahun sangat mempengaruhi kondisi kesehatan dan gizi anak. Pola hidup ini terbentuk dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Seorang ibu akan memberikan pengajaran kepada anak perempuannya untuk mempersiapkan diri sebelum menikah. Seorang mertua akan memberikan wejangan-wejangan kepada menantu yang sedang mengandung. Keluarga besar akan memberikan banyak nasihat terkait pengasuhan kepada ibu yang memiliki bayi. Semua nasihat dan pengajaran tersebut tidak lepas dari tradisi dan budaya yang ada di lingkungan setempat.

Dr. (HC) dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG. (K), selaku kepala BKKBN (BKKBN, 2021) menyebutkan bahwa *Stunting* merupakan produk kehamilan. Anak sudah menjadi *Stunting* sejak dalam kandung dan ketika lahir secara langsung menjadi penyumbang kenaikan angka prevalensi *Stunting*. Berdasarkan survey SGBI tahun 2021, terdapat 23% bayi lahir dengan prevalensi *Stunting* dimana berat badan tidak sampai 2,5 kg dan panjang badan tidak sampai 48 cm. Hal ini akibat kurangnya asupan gizi pada ibu saat hamil dan juga prakonsepsi yang tidak dilakukan calon ibu dan calon ayah sebelum terjadi kehamilan. Bapak Hasto juga sering sekali menyinggung kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat yang sering dilakukan oleh calon pengantin (BKKBN, 2021). Calon pengantin wanita akan melakukan diet demi tubuh ramping di momen pernikahan. Padahal, mengurangi asupan gizi dapat menurunkan stamina wanita yang akan dipersiapkan menjadi calon ibu. Ada juga tradisi prewedding dan bridal shower menjadi salah satu kebiasaan dalam masyarakat yang menghabiskan biaya jutaan yang mana biaya tersebut sebenarnya dapat digunakan untuk mempersiapkan kondisi prima bagi kedua calon pengantin. Ditambah lagi persiapan acara pesta pernikahan/pesta adat yang tentunya menjadi tradisi yang masih dilakukan oleh hampir semua adat budaya yang ada di Indonesia.

Pesta pernikahan adat di Indonesia sudah menjadi tradisi budaya masyarakat Indonesia. Tidak jarang pesta pernikahan adat menghabiskan biaya puluhan hingga ratusan juta. Sebut saja seperti pesta pernikahan adat Batak. Dikutip dari finance.detik.com (Brilian, 2022) menyebutkan bahwa pesta pernikahan adat Batak menjadi salah 1 dari 5 pesta pernikahan adat yang paling mahal di Indonesia. Dimulai dengan mahar/sinamot, kain ulos, gedung dan konsumsi yang biayanya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Pesta pernikahan adat juga menjadi salah satu momen bagi orangtua untuk menunjukkan kehormatannya dihadapan keluarga besar. Pengeluaran besar pada pesta pernikahan adat sudah menjadi hal yang wajar. Tidak jarang, keluarga yang dianggap berkecukupan akan dianggap pelit jika menyelenggarakan pesta sederhana. Tidak sedikit juga pasangan akhirnya menghabiskan tabungan bahkan mengutang untuk mengadakan sebuah pesta pernikahan adat.

Persiapan pernikahan menjadi fokus utama bagi calon pengantin dan juga keluarga besar, sehingga sering sekali mengabaikan prakonsepsi yang sebenarnya juga harus dipersiapkan. Prakonsepsi dilakukan dengan memaksimalkan kesehatan tubuh dan mental calon pengantin.

Calon ibu yang kekurangan asam folat dan yang mengalami anemia yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak lahir *Stunting*. Bukan hanya calon ibu, kualitas sperma calon ayah juga menjadi faktor penyebab anak lahir dengan kondisi *Stunting* dimana calon ayah kekurangan zinc dan memiliki gaya hidup yang tidak sehat. Ditambah lagi pasca pernikahan, tidak jarang pasangan pengantin baru sudah kehabisan tabungan atau terlanjur memiliki utang, terpaksa berhemat untuk mengembalikan keadaan finansial (BKKBN, 2021).

Kebiasaan masyarakat dalam tradisi dan budaya yang berkembang sangat berkaitan dengan persepsi yang berkembang di masyarakat. Persepsi (Dianti, 2021) adalah proses individu mengelola dan menginterpretasikan impresi sensorik mereka untuk memahami stimulus dari luar yang diterima indera. Persepsi terjadi dengan meringkas informasi yang diterimanya. Menurut Jalaludin Rakhmat (Sugianto, Greyti Eunike. Elfie Mingkid, 2017) persepsi gambaran referensi tentang objek, peristiwa, atau fenomena yang diperoleh dengan konklusi informasi dan memaknai pesan. Budaya berpengaruh besar pada point of view dan persepsi seseorang tentang hal-hal yang dia lihat, rasakan dan alami (Budiati, 2010). Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai hal yang salah atau hal yang benar menurut budaya yang ia yakini. Sama halnya dengan masalah pencegahan *Stunting*. Jika dikaitkan dengan tradisi dan nilai budaya, maka penanganan yang dilakukan suatu kultur tentu akan sangat berbeda dengan kultur budaya lain.

Stunting sudah menjadi fenomena yang banyak dikaji dari beberapa sisi, terutama dari bidang kesehatan. Beragam penelitian terdahulu juga banyak membahas upaya-upaya pencegahan *Stunting* yang sudah dilakukan dengan ragam pendekatan, seperti asupan gizi ibu dan anak, asupan ASI yang maksimal, pemeriksaan kesehatan yang rutin, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), memaksimalkan sanitasi dan kebersihan lingkungan, bahkan optimalisasi sumber daya manusia. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengaitkan budaya dan tradisi terkait pencegahan *Stunting*. Sehingga hal ini menjadi cukup menarik bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana budaya dan tradisi yang diturunkan berpengaruh pada pencegahan *Stunting* dalam keluarga.

Di Provinsi Sumatera Utara, ada beragam suku budaya, salah satu nya adalah suku Batak Karo. Masyarakat Karo berasal dari dataran tinggi Kabupaten Karo, yang juga hasil pertaniannya sudah diakui secara nasional dan internasional (S. E. Sitepu & Ardoni, 2019). Namun, Kabupaten Karo masuk dalam salah satu kabupaten lokus *Stunting* pada tahun 2021 hingga tahun ini (Berdasarkan Kepmen PPN, 2021). Berdasarkan SSGI 2022, prevalensi *Stunting* di Kabupaten Karo ada pada angka 24,9% dengan angka kejadian *Stunting* sebesar 3.528 kasus (Satgas *Stunting* Kab.Karo). Prevalensi ini berada di atas angka *Stunting* Provinsi Sumatera Utara dan menjadi salah satu kabupaten penyumbang tingginya angka *Stunting* nasional. Kondisi *Stunting* ini, direspon Pemerintah Daerah dengan diterbitkan Peraturan Bupati Karo Nomor 34 Tahun 2021 tentang Peran Desa dalam Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi (Karo, 2021). Hal ini menjadi cukup ironi melihat potensi hasil alam yang ada, namun anak-anak di Kabupaten Karo tidak luput dari kasus *Stunting*. Sehingga menjadi hal menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana komunikasi keluarga dalam persepsi Budaya Karo terkait *Stunting*.

Intervensi paling dini yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka *Stunting* adalah dengan melakukan pencegahan kelahiran anak dalam kondisi *Stunting*. Memaksimalkan prakonsepsi bagi calon pengantin adalah langkah terbaik untuk mencegah kelahiran anak dalam kondisi *Stunting*. Sehingga pada penelitian ini, subjek penelitian yang ditentukan peneliti terfokus pada calon pengantin. KBBI mendefinisikan calon sebagai seseorang yang akan menjadi pribadi, sedangkan mempelai adalah seseorang yang sedang menikah. Calon pengantin merujuk pada gagasan bahwa

kedua mempelai sudah bertunangan untuk menikah. Peneliti akan membahas bagaimana komunikasi keluarga Suku Karo tentang *Stunting* melalui persiapan pernikahan di Kabupaten Karo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana komunikasi keluarga Suku Karo mengenai *Stunting* melalui persiapan pernikahan dan juga bagaimana persepsi keluarga Suku Karo dalam memaknai *Stunting* sebelum pernikahan di Kabupaten Karo. Melalui fokus penelitian ini tujuan penelitian akan tercapai, yaitu untuk menganalisis komunikasi keluarga Suku Karo mengenai *Stunting* melalui persiapan pernikahan serta untuk menganalisis persepsi keluarga Suku Karo dalam memaknai *Stunting* di sebelum pernikahan Kabupaten Karo. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain Komunikasi Antar Pribadi yang fokus mengkaji Komunikasi Keluarga, Komunikasi Antarbudaya yang mengkaji Budaya Karo dan Persepsi Budaya serta Komunikasi Kesehatan yang akan mengkaji tentang *Stunting* dan Komunikasi Penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif. Fenomenologi mendeskripsikan bagi beberapa individu berdasarkan konsep atau fenomena pengalaman hidup mereka (Haryono, 2020). Fenomenologi bertujuan untuk mengkaji dan mengklarifikasi bagaimana individu mempersepsikan suatu fenomena untuk menciptakan makna dari pengalaman hidup yang telah dialaminya. Peneliti mengulas secara mendalam fenomena terkait bagaimana komunikasi keluarga Suku Karo dalam mempersiapkan pernikahan juga mengkaitkannya dengan komunikasi dalam keluarga mengenai *Stunting*. Selain itu, melalui metode ini, peneliti akan berupaya memaknai bagaimana proses komunikasi keluarga Suku Karo yang terjadi kemudian menganalisis fenomena dan menarasikannya sesuai data dan informasi yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti, yaitu : Wawancara Mendalam (indepth interview), Observasi dan Dokumentasi (documentation). Pada penelitian ini dilakukan wawancara tak berstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara dengan poin-poin garis besar pertanyaan yang akan berkembang selama proses wawancara terjadi. Pada pelaksanaannya, peneliti akan bertemu langsung dengan informan untuk mendapatkan pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh informan. Selain itu, wawancara juga dilakukan bersamaan dengan observasi langsung. Pada saat wawancara, peneliti akan menyiapkan perangkat untuk merekam kegiatan wawancara. Observasi yang akan dilakukan juga berupa observasi yang tak berstruktur, dimana observasi akan berkembang selama proses observasi dilakukan. Peneliti akan berjumpa dengan informan melihat secara langsung informan dan lingkungannya. Observasi yang dilakukan meliputi observasi verbal dan nonverbal yang tersampaikan pada saat sebelum, proses dan sesudah wawancara dilakukan. Penelitian ini juga dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang terkait catatan, foto atau karya-karya dari seseorang yang berkaitan dengan penelitian. Contoh dokumentasi yang dapat digunakan seperti catatan harian, biografi, foto, gambar hidup, karya seni, kerajinan tangan dan lain sebagainya. Selain itu, semua kegiatan penelitian ini juga akan didokumentasikan. Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang relevan dengan masalah yang akan dikaji dengan karakteristik berasal dari keluarga Suku Karo yang melakukan persiapan pernikahan.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini berada di wilayah Kabanjahe. Kabupaten Karo berada di Dataran Tinggi Karo, Pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Karo terletak 77 km dari Kota Medan, ibukota provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo berada pada ketinggian 600-1400 mdpl. Karena letaknya yang berada di ketinggian tersebut, Tanah Karo Simalem, nama lain dari daerah tersebut, memiliki iklim

yang sejuk dengan suhu antara 16 hingga 17°C. Luas wilayah Kabupaten Karo adalah 2.127,25 km² (BPS Karo, 2023).

Analisis data dilakukan pada saat proses wawancara dilakukan, dimana peneliti mengkonfirmasi kembali suatu pertanyaan jika pertanyaan tersebut belum cukup memberikan informasi yang jelas. Sebagaimana Miles dan Huberman (Sugiyono, Lestari, 2021) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga datanya jenuh. Ada beberapa aktivitas dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu : Kondensasi data merupakan kegiatan merangkum, memilah ataupun mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan supaya data tidak menumpuk dan data yang diperoleh dapat mempertajam hasil penelitian dari temuan di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dimana data yang sudah direduksi selanjutnya akan disajikan berbentuk teks naratif peneliti uraikan pada hasil penelitian. Dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi data dimana peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berupaya menjawab fokus penelitian. Beberapa simpulan sesuai dengan simpulan awal peneliti, namun ada juga simpulan yang tidak sesuai dengan simpulan awal penelitian.

Teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan uji kredibilitas salah satunya melalui triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber-sumber yang ada. (Sugiyono, Lestari, 2021). Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk menemukan bahwa data yang diperoleh bersifat luas dan bersifat kontradiktif, sehingga data yang terkumpul lebih konsisten, tuntas dan pasti. Penelitian diuji dengan triangulasi sumber, dimana data didapatkan dari sumber yang berbeda namun teknik yang sama. Informan yang dipilih berasal dari kelompok/satuan/tingkatan yang berbeda dengan subjek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan pada orang yang memahami masalah yang ingin diteliti dan sumber informasi yang kredibel. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut informan yang akan dijadikan triangulasi sumber pada penelitian ini : Orangtua dari Calon Pengantin, Penyuluh Keluarga Berencana dan Tokoh Budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam juga observasi dengan keluarga dengan kriteria sebagai calon pengantin yang sedang melakukan persiapan pernikahan serta yang bersuku Karo dan masih menjalankan tradisi persiapan pernikahan sesuai adat istiadat Suku Karo. Hal ini untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana komunikasi keluarga Suku Karo terkait *Stunting* pada masa persiapan pernikahan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai dengan orangtua yang memiliki anak indikasi *Stunting* terkait pemaknaan *Stunting* dalam keluarga melalui persepsi budaya. Data yang terkumpul kemudian dikonfirmasi dengan melakukan wawancara dan juga observasi pada orangtua yang memiliki anak sebagai calon pengantin, penyuluh Keluarga Berencana sebagai pendamping keluarga tingkat desa dan juga kepada tokoh agama dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pembahasan

Komunikasi Keluarga Suku Karo

Komunikasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam lingkup keluarga (Prastari, 2021). Pada penelitian Annisa Fitriyani (Fitriyani et al., 2015) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan identitas dan karakter seseorang. Menurut Endang (E. A. Sembiring & Nurjannah,

2021) komunikasi keluarga pada Suku Karo menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang tercermin dalam tutur (panggilan), meteh orat (mengerti adat) dan perbahanen (sikap). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Karo yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan dimana komunikasi pada keluarga Suku Karo terjalin secara terbuka, bebas, bertanggungjawab dan berpedoman pada tradisi luhur yang tergambar dalam tutur, meteh orat dan perbahanen. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban dari informan tentang bagaimana proses komunikasi dalam keluarga yang dijalin informan sehari-harinya. Bentuk komunikasi seperti ini juga divalidasi oleh triangulasi sumber yang menyatakan dimana anak-anak masyarakat Karo bersifat terbuka dalam keluarga. Meskipun pada faktanya peneliti masih melihat dimana beberapa informan juga masih memilah-milah informasi apa yang harus disampaikan dan apa yang sebaiknya tidak disampaikan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan komunikasi dalam keluarga Suku Karo memenuhi beberapa konsep komunikasi antarpribadi yang diuraikan Liliweri (Liliweri, 2017), yaitu sebagai berikut :

1. Konsep percakapan, dimana kegiatan komunikasi dilakukan dua arah, orangtua dan anak secara bergantian mengambil peran sebagai komunikator dan juga komunikan.
2. Speech Act, dimana seorang ayah dalam terkadang bersikap keras dalam berbicara dan bertindak dengan tujuan membentuk image tegas pada anak-anaknya agar anak-anaknya patuh.
3. Kompetensi Komunikasi, dimana ibu sering dianggap memiliki kompetensi berkomunikasi dan sering menjadi penghubung komunikasi anak ke ayah atau sebaliknya. Ibu menjadi sosok yang mampu meredam informasi negatif sehingga dapat tersampaikan dengan baik.
4. Self Disclosure, dimana adanya keterbukaan di antara anggota keluarga untuk mengundang timbal balik dari anggota keluarga yang lain. Orangtua yang harus membuka diri kepada anak-anaknya dengan tujuan anak-anak akan merespon kembali sikap keterbukaan tersebut.
5. Perbedaan Gender, dimana ayah seakan kejam kepada anak lelakinya namun akan terlihat lemah-lembut kepada anak perempuannya.

Peneliti juga menemukan bahwa keluarga Karo menunjukkan karakteristik empat gaya komunikasi yang dikembangkan oleh Mcleod dan Chaffee (Rahmah, 2018). Peneliti menganggap model pluralistik sebagai model yang dominan, dimana bentuk komunikasi keluarga menerapkan model komunikasi terbuka dengan mendiskusikan pendapat dengan seluruh anggota keluarga, menghormati kepentingan anggota lain dan saling mendukung. Namun, elemen model protektif dan konsensus juga berlaku dalam kondisi tertentu. Komunikasi dengan skema perlindungan yang digunakan oleh orang tua terbatas pada anak dominan. Anak-anak dari keluarga yang menggunakan model protektif dalam komunikasi mudah terbujuk karena belum diajari mempertahankan pendapatnya. Keluarga berkomunikasi dengan model konsensus, keluarga yang mengadopsi model ini mempertahankan pertimbangan untuk konsensus dalam pengambilan keputusan. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga tidak murni dengan satu jenis pola tetapi akan berbeda-beda tergantung kondisi dan situasi terjadinya.

Komunikasi Keluarga Suku Karo terkait Persiapan Perkawinan

Peneliti menemukan dalam proses menjalankan pernikahan Adat Karo, pada saat anak bersama pasangannya memutuskan untuk menikah, maka berdasarkan tradisi budaya Suku Karo, orangtua menjadi pihak pertama yang akan diberitahu terkait keinginan ini. Kemudian keinginan menikah si anak selanjutnya akan menjadi pembicaraan lanjutan dengan melibatkan peran anak

beru. Selanjutnya, anak beru pihak laki-laki dan anak beru pihak perempuan akan menjadi penghubung komunikasi secara resmi antara keluarga kedua belah pihak. Pada prakteknya, anak beru sebagai tokoh sentral yang aktif melakukan komunikasi terkait persiapan pernikahan. Namun pada dasarnya anak beru sudah menampung semua rencana-rencana dan harapan-harapan yang dibuat langsung oleh kedua mempelai ataupun orangtua kedua mempelai. Selanjutnya semua pembahasan penting terkait rencana pernikahan (yang sudah dibahas dalam keluarga inti) akan dirunggu-kan (dimusyawarahkan) kembali di forum besar. Pada saat itu, terlihat calon pengantin atau pun orangtuanya terlihat tidak banyak berbicara dalam runggu, karena semua proses komunikasi dilakukan oleh anak beru.

Pada persiapan pernikahan Adat Karo (N. E. Sitepu & Sutikno, 2021) rangkaian acara persiapan pernikahan Adat Karo, seperti maba belo selambar dan juga nganting manuk seluruh rangkaian merupakan hasil diskusi anak dan orangtua yang kemudian dibahas oleh masing-masing anak beru pada acara proses dilakukan. Pada saat acara terlihat anak maupun orangtua terkesan pasif mengikuti rangkaian acara, namun sebenarnya, seluruh rangkaian acara merupakan hasil keputusan keluarga kecil yang sebelumnya sudah dibicara dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi sumber yang merupakan tokoh budaya, yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan sentral dari rangkaian persiapan pernikahan pada Suku Karo.

Pada penelitian Fajar Adi dan Olih Solihin (Adi & Solihin, 2022), ada 3 peran keluarga dalam menentukan keputusan untuk menikah, yaitu keluarga memiliki peran sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga (power and control), keluarga sebagai sistem komunikasi (Communication in family as a system) dan keluarga menjadi tempat membangun hubungan yang intim (building intimate relationship). Ketiga hal ini menjadi pengaruh yang besar bagi seorang anak dalam membuat keputusan besar dalam hidup, seperti memutuskan untuk menikah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peneliti dapat melihat dari tanggapan informan terkait hubungan dan peran orangtua dalam membuat keputusan dimana keluarga Suku Karo masih mengedepankan hubungan yang intim dengan keluarga, serta membangun komunikasi dalam keluarga dan akhirnya menjadikan peran orangtua sebagai sentral dari pembuat keputusan. Keluarga Suku Karo juga sangat mengedepankan komunikasi di dalamnya. Pernikahan adat Suku Karo menjadi bukti buah manis dari komunikasi keluarga yang terjalin dengan baik. Inti dari pernikahan adat Karo adalah penghormatan pada kalimbubu, penghargaan kepada sembuyak dan kasih sayang kepada anak beru. Sedangkan tempat, kemeriahan acara, makanan, tarian, baju dan lain sebagainya hanyalah pemanis, sehingga tidak ada sebenarnya alasan seseorang tidak melangsungkan pernikahan adat. Jika berbicara soal masalah keuangan, dalam Budaya Karo bisa diatasi.

Pernikahan Adat Suku Karo saat ini, tampak menjadi salah satu acara besar yang tentunya juga mengeluarkan biaya besar. Rangkaian acara yang tidak sebentar dan juga memakan biaya menjadi salah satu prosesi dalam Adat Karo yang cukup menguras kantong. Namun, berdasarkan informasi dari tua-tua dan juga dikonfirmasi oleh tokoh budaya, sejatinya pernikahan Suku Karo tidaklah sekaku yang dibayangkan. Semua rangkaian acara, semua pengeluaran dan segala hal dalam peradatan merupakan hal-hal yang bisa dibicarakan lebih dahulu. Zaman dulu ada istilah besaran pernikahan dalam Budaya Karo. Kerja-kerja anak sintua, kerja-kerja anak sintengah ras kerja-kerja anak singuda. Yang artinya seseorang yang memiliki ekonomi baik dan mengadakan pesta besar, dinamakan Kerja-kerja anak sintua, kalau ekonominya biasa-biasa saja pernikahan adat dapat dilakukan dengan kerja-kerja anak sintengah dan jika ekonominya tidak cukup, dia bisa mengadakan kerja-kerja anak singuda yang biasanya ini dilakukan di rumah. Ketiga jenis ini pernikahan adat ini sama, rangkaian acara adatnya sama, yang membedakan hanya pemanisnya.

Masalah ekonomi bukan penentu akhir bisa tidaknya pernikahan adat dilakukan. Karena jika kedua belah keluarga sepakat, pernikahan Adat Karo dapat diselenggarakan dengan biaya ekonomis.

Kebanyakan orang tidak melakukan pesta adat adalah dengan 3 kemungkinan, yang pertama karena kedua orangtua tidak merestui pernikahan (nangkih), alasan kedua karena adanya konflik dalam keluarga, karena pesta adat ini menyangkut partisipasi keluarga besar. Dan alasan ketiga dimana mempelai maupun keluarga menginginkan acara pernikahan adat dilaksanakan melebihi batas kemampuan ekonomi mereka, sehingga tidak jarang pesta adat harus ditunda menunggu keluarga mengumpulkan pundi untuk mengadakan pesta. Hal ini karena pesta adat tidak hanya berbicara soal kedua mempelai. Pesta adat juga merupakan panggungnya orangtua dalam menjamu seluruh keluarga besar. Memaksimalkan jamuan menjadi mimpi setiap keluarga dalam mempersiapkan pernikahan. Sehingga selain karena keinginan kedua mempelai, mengadakan pesta adat juga sudah pasti keinginan langsung dari orangtua kedua mempelai.

Komunikasi Keluarga Suku Karo terkait *Stunting* pada Persiapan Perkawinan

Pada prosesi rangkaian persiapan perkawinan Adat Karo, belum ada acara khusus yang dilakukan keluarga sebagai upaya pencegahan *Stunting* pada masa sebelum hari pelaksanaan pernikahan. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari informan, menyebutkan adanya rasa kurang pantas untuk mempersiapkan calon mempelai perempuan untuk menjadi calon ibu pada masa persiapan pernikahan. Apalagi umumnya, pasangan yang ingin menikah merencanakan pernikahan berbulan-bulan sebelum acara dilakukan, sehingga merasa bukan waktu yang tepat mendiskusikan persiapan pencegahan kurang gizi/*Stunting* pada keturunan calon pengantin. Hal ini juga dianggap tabu bagi keluarga karena berpendapat bahwa pernikahan yang sudah direncanakan bisa saja batal karena satu dua hal, sehingga jika sudah membicarakan tentang persiapan keturunan menjadi sedikit canggung untuk dilakukan.

Pada hari mata kerja/pelaksanaan pesta adat, menjadi momen pertama dimana keluarga besar memberikan pedah-pedah/nasehat kepada kedua mempelai. Pada momen tersebutlah kedua mempelai dianjurkan untuk segera memiliki keturunan dengan istilah yang sering diucapkan jumpalah kam bulan ras matawari. Meskipun tidak secara eksplisit disampaikan terkait kesehatan anak, tapi Budaya Karo meyakini dan mengamini keturunan yang baiklah yang didoakan hadir dalam keluarga. Keturunan yang sehat secara jasmani dan rohani.

Komunikasi keluarga terkait kebutuhan gizi pada anak semakin intens dilakukan orangtua ketika mendapati anak atau menantu sudah mengandung/mehuli kulana. Pada momen ini, segala bentuk rempah tradisional, oukup, makanan sudah menjadi perhatian khusus pada orangtua Suku Karo pada anak/menantu yang sedang mengandung. Tradisi dalam Budaya Karo berupa mbesur-mbesuri atau acara 7 bulanan pada ibu hamil menjadi salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini sebagai salah satu upaya dan doa keluarga untuk kesehatan ibu dan juga kesehatan calon bayi. Setelah lahir hingga usia bayi 3 bulan juga menjadi fokus utama keluarga. Tak jarang orangtua akan melarang ibunya bersama bayi keluar rumah selama usia 3 bulan belum dilewati.

Mediana pada penelitiannya menyebutkan dalam perspektif suku Karo ada beberapa tradisi keluarga Suku Karo lakukan pada ibu pasca melahirkan (M. Sembiring et al., 2019), seperti :

1. Mengolesi kuning las/ramuan rempah-rempah dan parem keseluruh tubuh, melakukan tup (oukup), melakukan tup mata dengan bubur nasi, mengolesi tawar mentar area singgaren (pembengkakan) untuk menjaga kesehatan tubuh.
2. Makan bubur nasi campur sira lada (garam dan lada), memakan sayuran terbangun dan daun katuk supaya ASI lancar
3. Memakan tawar atau sembur (rempah-rempah) untuk mempercepat keluar darah kotor.

Pada akhir penelitian ini, peneliti menyadari bahwa komunikasi keluarga Suku Karo yang dilakukan dalam mempersiapkan pernikahan tidak ada yang bersinggungan langsung dengan upaya-upaya pencegahan *Stunting* ataupun pemenuhan gizi pada calon keturunan. Namun ketika pernikahan sudah terlaksana ditambah lagi kehamilan sudah terjadi, maka keluarga Suku Karo cukup intens melakukan komunikasi dengan anak/menantu yang akan menjadi calon ibu.

Pada awal penelitian ini, peneliti berasumsi melalui fenomena yang terjadi pada masyarakat Karo dalam mempersiapkan pernikahan. Pesta meriah, rangkaian acara yang cukup panjang, jamuan-jamuan kepada keluarga besar, dan acara lainnya tentu sudah menjadi fokus keluarga Suku Karo selama proses persiapan perkawinan. Ditambah lagi dengan persiapan pribadi para calon pengantin, seperti prewedding sebagai bentuk akulturasi budaya modern yang terserap menjadi bagian yang tak terlepas dari Budaya Karo memakan biaya yang tak murah. Melakukan diet ketat untuk tampil maksimal pada momen besar tersebut, serta acara kebersamaan dengan sahabat. Persiapan-persiapan tersebut benar adanya menjadi fokus persiapan pernikahan bagi keluarga besar Suku Karo. Namun, sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, *Stunting* juga terjadi pada keluarga yang tidak melaksanakan persiapan-persiapan pernikahan seperti yang peneliti uraikan sebelumnya. Melakukan persiapan pernikahan yang panjang dalam Budaya Karo tidak menjadi faktor utama yang memungkinkan anak lahir *Stunting* dalam keluarga. Namun dari informan yang peneliti lihat, dimana semua informan yang mengalami kondisi anak dengan indikasi *Stunting* tidak melakukan prakonsepsi sebelum pernikahan. Prakonsepsi ini meliputi, pemeriksaan kesehatan, mengontrol kandungan Hb dalam darah, meningkatkan konsumsi asam folat pada calon pengantin perempuan dan zinc pada calon pengantin lelaki.

Persiapan pernikahan yang dilakukan oleh keluarga Suku Karo yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, peneliti temukan tidak berdampak langsung pada kondisi *Stunting* anak, namun persiapan pernikahan yang baik ini akan semakin sempurna jika para calon pengantin Suku Karo juga melakukan prakonsepsi sebelum menikah. Upaya ini akan mempertegas pencegahan *Stunting* yang dapat dilakukan sebelum pernikahan terjadi. Keluarga Suku Karo menjadi wadah yang sangat tepat dalam mengkomunikasikan upaya pencegahan *Stunting* pada anak yang akan menikah. Karena pada umumnya, orangtua dan keluarga masih mendominasi komunikasi terkait penyiapan pernikahan dalam Suku Karo. Intervensi dari keluarga memberikan pengaruh besar pada penyiapan pernikahan yang dilakukan oleh calon pengantin Suku Karo.

Persepsi Budaya Karo dalam memaknai *Stunting*

1. Pandangan Dunia

Menurut Sarbaugh dan Liliweri (Lubis, 2021) menjelaskan padangan dunia merupakan sistem kepercayaan yang membentuk keseluruhan sikap berfikir tentang sesuatu dan lingkungan sekitarnya. Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilakunya maka harus dipahami lebih dahulu kerangka persepsi. Kerangka persepsi merupakan konsep yang dimiliki seseorang sebagai pengelolaan dari frame of reference (FOR) atau pengetahuan dan juga field of experience (FOE) atau pengalaman. Sehingga setiap orang akan memiliki kerangka persepsi yang berbeda-beda dan membentuk world view yang berbeda juga. Budaya juga memiliki pengaruh besar dalam mengorganisir pandangan dunia terhadap suatu hal atau fenomena yang terjadi. Seperti kondisi *Stunting* yang dimaknai berbeda oleh setiap orang, pemaknaan ini juga dipengaruhi oleh persepsi sebagai hasil FOR dan FOE seseorang.

Menurut M.Cholil (Munadi et al., 2022) kondisi *Stunting* mendeskripsikan pertumbuhan anak yang tidak optimal. Kondisi ini akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua.

Sehingga ketika orang tua mendapati bahwa anaknya mengalami *Stunting* maka tentunya menjadi sebuah permasalahan bagi keluarga. Budaya Karo memandang kondisi *Stunting* bukanlah permasalahan pada calon pengantin. *Stunting* dipandang sebagai kondisi/permasalahan di masa pernikahan. Sehingga keluarga tidak melakukan intervensi mendalam terkait upaya pencegahan *Stunting* pada masa persiapan pernikahan. Dalam tradisi Budaya Karo, tidak ada juga intervensi khusus yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan kesehatan keturunan saat calon pasangan belum sah menikah. Hal ini juga dijelaskan oleh triangulasi sumber yang menyatakan bahwa tidak ada tradisi khusus budaya Karo yang mempersiapkan calon pengantin untuk siap menjadi calon orangtua. Tradisi pertama yang dilakukan pada calon pengantin terkait mempersiapkan keturunan saat penyampaian pedah-pedah atau nasihat saat pesta adat berlangsung. Selain itu Budaya Karo juga menganggap kondisi *Stunting* sebagai kondisi yang tidak begitu lazim, karena kebutuhan pokok sangat dengan mudah dan melimpah di Tanah Karo, sehingga kondisi *Stunting* sering dialibikan sebagai kondisi genetik, dimana anak yang pendek itu terjadi karena faktor keturunan, bukan faktor gizi.

Stunting juga dimaknai sebagai dampak dari kondisi ekonomi. Keluarga dengan ekonomi sulit, wajar jika keluarga memiliki anak dengan kondisi *Stunting*. Nyatanya, kemiskinan memang menjadi salah satu faktor pemicu *Stunting*, namun bukan menjadi faktor utama. *Stunting* dapat terjadi pada keluarga dengan ekonomi baik dan tidak terjadi pada keluarga dengan ekonomi sulit. Padangan dunia dipengaruhi oleh 3 faktor (Lubis, 2021), yaitu agama atau sistem kepercayaan, nilai dan juga perilaku. Dari ketiga faktor ini, dapat dilihat bahwa agama atau sistem kepercayaan yang ada pada Keluarga Suku Karo tidak menjelaskan secara langsung tentang fenomena *Stunting* yang dapat dilakukan pada persiapan pernikahan. Seperti halnya konseling pranikah yang dilakukan oleh gereja ataupun KUA, lebih menekankan kesiapan mental dan spiritual pada calon pengantin dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang baru, tidak secara spesifik memberikan arahan dan penjelasan terkait pemenuhan gizi dalam upaya mempersiapkan kehamilan. Faktor selanjutnya merupakan nilai yang berlaku dalam masyarakat, dimana nilai merupakan aturan yang disampaikan melalui budaya untuk menunjukkan hal yang baik dan yang tidak baik serta apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini, nilai yang disampaikan dalam keluarga Suku Karo pada masa persiapan pernikahan umumnya mengedepankan unsur kekeluargaan dan kesatuan utuh dalam budaya Karo. Dalam mempersiapkan pernikahan diisi dengan upaya-upaya penghargaan kepada kalimbubu, menghormati sembuyak dan menyayangi anak beru. Faktor ketiga merupakan perilaku, dimana perilaku lahir dari agama dan sistem kepercayaan dan nilai yang dipedomani oleh masyarakat Karo. Perilaku masyarakat Karo dalam memaknai upaya pencegahan *Stunting* melalui persiapan pernikahan menjadi sesuatu yang tidak mendapat perhatian khusus. Pada persiapan pernikahan Suku Karo, tidak ada cara/tradisi khusus yang dilakukan terkait pencegahan *Stunting* dikarenakan pemaknaan *Stunting* yang diinterpretasikan sebagai permasalahan yang muncul pada masa setelah pernikahan.

2. Sistem Lambang

Sistem lambang menjadi perwujudan dari perilaku yang tampak melalui percakapan tulisan maupun isyarat bahasa tubuh (Lubis, 2021). Kata *Stunting* menjadi salah satu kata yang dimaknai negatif oleh keluarga Suku Karo. Ada kalanya kata *Stunting* belum dipahami dengan baik, namun jika *Stunting* dikaitkan dengan kondisi gizi buruk, maka pemaknaan atas kata ini menjadi negatif. Ketika pandangan masyarakat Karo bersifat negatif terhadap kondisi *Stunting*, hal ini mengakibatkan masyarakat Karo sering merasa malu, menolak serta menarik diri jika ada yang menyatakan bahwa anaknya terindikasi *Stunting*. Lebih tepatnya, langsung menarik diri sebelum memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan menghadapi kondisi si anak.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa para informan memaknai kondisi *Stunting* yang terjadi pada anak mereka atau pun yang mereka lihat ditengah-tengah masyarakat menjadi sebuah masalah yang memalukan, kegagalan orangtua ataupun sesuatu yang bersifat buruk. Peneliti melihat bahwa kondisi ekonomi juga menjadi dasar pemaknaan yang dirasakan oleh informan khususnya informan orang tua yang memiliki anak dengan indikasi *Stunting*. Informan dengan kondisi ekonomi yang baik sangat menolak pelabelan kondisi terindikasi *Stunting* pada anaknya. Hal ini membuat, ibu ataupun keluarga sangat menutup diri dari tenaga kesehatan untuk melakukan intervensi lanjutan terkait indikasi awal *Stunting*. Bahkan ketika peneliti ingin berkunjung saat menyelesaikan tesis ini, tidak sedikit orangtua menolak bertemu karena melihat judul penelitian yang berhubungan dengan *Stunting*. Sedikit berbeda, jika kondisi *Stunting* ditemukan pada keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Keluarga tersebut lebih bisa menerima kondisi anak yang terindikasi *Stunting* dan cenderung menjadikan kemiskinan sebagai “tameng” alasan atas kondisi tersebut.

Menurut Penyuluh KB, kemiskinan memang menjadi salah satu faktor pendorong tingginya *Stunting*, tapi bukan menjadi faktor utama. Faktor utama yang lebih sering ditemui adalah pola asih yang salah dan kurang maksimal sebelum dan saat kehamilan. Karena kondisi *Stunting* juga bisa terjadi pada keluarga dengan ekonomi baik. Dan menurut Penyuluh KB kondisi *Stunting* ataupun yang masih terindikasi *Stunting* sebaiknya jangan ditutup-tutupi, kalau ekonomi cukup baik, orangtua dapat berkonsultasi dengan dokter atau ahli gizi mengenai penanganan yang tepat. Begitu juga dengan keluarga dengan ekonomi lemah, dapat menghubungi petugas medis, bidan ataupun puskesmas, supaya anak dapat menerima penanganan yang lebih baik juga seperti pemberian makanan tambahan ataupun susu yang sesuai.

3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial menjadi cara untuk mengkomunikasikan suatu kebudayaan kepada anggotanya (Lubis, 2021) . Organisasi sosial dalam hal ini keluarga, diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang baik kepada anak. Persepsi negatif untuk hal buruk yang terjadi, sebaiknya dikomunikasikan dengan baik terkait penanggulangan dan pencegahannya jika hal buruk belum terjadi. Ada 2 organisasi sosial yang berperan dalam membentuk persepsi seorang individu (Lubis, 2021), yaitu :

1. Keluarga juga menjadi organisasi pertama yang menanamkan nilai-nilai budaya yang baik pada keluarga. Keluarga menjadi lembaga nonformal tertua yang memberikan pengajaran dari masa ke masa. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa keluarga Suku Karo memegang peran penting pada proses penanaman nilai-nilai budaya terkait persiapan pernikahan yang dilakukan anggota keluarga. Keluarga khususnya orangtua menjadi tokoh sentral bagi seorang anak yang ingin melangsungkan pernikahan. Orangtua juga menjadi figur utama dalam menjalankan proses persiapan dan pelaksanaan pesta adat. Namun karena pemahaman orangtua yang kurang terkait upaya pencegahan *Stunting* pada masa persiapan perkawinan, menjadikan persepsi yang terbentuk dalam keluarga terkait upaya pencegahan *Stunting* pada masa persiapan perkawinan juga sebatas pemahaman saja, belum terlaksana pada proses persiapan pernikahan.
2. Organisasi sosial berupa sekolah juga diharapkan mampu membantu keluarga dalam memberikan pemahaman yang baik sehingga budaya yang dikomunikasikan adalah budaya yang menyejahterakan generasi berikutnya. Pada penelitian ini, peneliti belum menemukan peran sekolah sebagai organisasi sosial yang ikut mengambil peran dalam mengkomunikasikan persiapan pernikahan sebagai upaya pencegahan *Stunting*. Menurut Fajar (Solihin, 2022 : 114) persiapan pernikahan sudah menjadi salah satu topik yang di kaji

di sekolah dan lingkungan pertemanan, namun belum banyak mengkaitkan persiapan pernikahan dengan upaya pencegahan *Stunting*.

KESIMPULAN

Komunikasi keluarga Suku Karo yang dilakukan dalam mempersiapkan pernikahan belum ada yang bersinggungan langsung dengan upaya-upaya pencegahan *Stunting* ataupun pemenuhan gizi pada calon keturunan. Namun ketika pernikahan sudah terlaksana ditambah lagi kehamilan sudah terjadi, maka keluarga Suku Karo cukup intens melakukan komunikasi dengan anak/menantu yang akan menjadi calon ibu. Persepsi Suku Karo dalam memaknai *Stunting* terjadi melalui proses 3 elemen yaitu pandangan dunia, sistem lambang dan organisasi sosial yang dipengaruhi oleh frame of reference (FOR) dan juga field of experience (FOE) pada diri seseorang, dimana kondisi *Stunting* dimaknai sebagai sebuah masalah dalam keluarga, hal yang memalukan, buah kegagalan orangtua ataupun sesuatu yang bersifat buruk yang terjadi pada pasca pernikahan, hal ini didorong oleh faktor paparan informasi pencegahan *Stunting* pada masa persiapan pernikahan melalui prakonsepsi bagi calon pengantin yang belum maksimal diterima oleh keluarga Suku Karo sehingga upaya-upaya pencegahan *Stunting* pada masa persiapan pernikahan tidak dilakukan dan dianggap tidak relevan untuk dilakukan.

Secara teoritis, penelitian tentang Komunikasi Keluarga dalam Persepsi Suku Karo Mengenai Persiapan Pernikahan dapat terus dikembangkan dengan menggunakan pendetakan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), paradigma, metodologi, pendekatan, kajian teori, lokus penelitian yang berbeda dan dapat pula dikaji dari persepsi budaya lain. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Penyuluh Keluarga Berencana, yang bertugas sebagai pendamping keluarga untuk dapat lebih menjangkau masyarakat terkait pencegahan *Stunting* yang seharusnya sudah dilakukan pada calon pengantin. Penelitian ini menjadi masukan bagi instansi terkait (BKKBN dan Pemerintah Daerah), yang bersinggungan langsung dengan pencegahan *Stunting* dan penurunan angka *Stunting* nasional supaya sama-sama memerangi *Stunting* dari hulu.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika (KEMKOMINFO) Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa pendidikan kepada penulis untuk Program Studi S2 Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sumatera Utara tahun ajaran 2021-2023.

DAFTAR REFERENSI

- (BAPPENAS), B. P. P. N. (n.d.). *Intervensi*. <https://cegahStunting.id/intervensi/#:~:text=Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang,penyakit menular dan kesehatan lingkungan>.
- Adi, F., & Solihin, O. (2022). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Untuk Mencegah Masalah Gizi Pada Balita (*Stunting*). *Agregasi*, 10(November), 108–119. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>
- BKKBN. (2021). *Indonesia Cegah Stunting*. <https://www.bkkbn.go.id/berita-indonesia-cegah-Stunting>
- BPS Karo. (2023). *Kabupaten Karo dalam Angka (Karo Regency in Figures)*. 156–186. <https://karokab.bps.go.id/publication/2023/02/28/1cb637693112bbe48cb6ab8b/kabupaten-karo-dalam-angka-2023.html>
- Brilian, A. P. (2022). *5 Pernikahan Adat Termahal di Indonesia, Segini Biayanya*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6361796/5-pernikahan-adat-termahal->

- di-indonesia-segini-biayanya
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Dianti, D. (2021). Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, November, 116–129.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Karo, B. (2021). *Peran Desa dalam Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*.
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media Group.
- Lubis, L. A. (2021). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. USU Press.
- Munadi, M. C., Flora, R., Zulkarnain, Fajar, N. A., Yuliana, I., Tanjung, R., Martini, S., & Aguscik. (2022). Analisis Sistem Kepercayaan Family Resilience Pada Orang Tua Yang Memiliki Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan*.
- Perpres. (2021). *Peraturan Presiden No.72. 1*.
- Prastari, A. (2021). *Prinsip Komunikasi Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rahmawati. Gazali, M. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1125>
- Sembiring, E. A., & Nurjannah. (2021). *Penanaman Nilai Budaya Dalam Pembentukan Karakter Pada Keluarga Masyarakat Karo Di Desa Narigunung Kabupaten Karo The Inculcation Of Cultural Values In The Formation Of Character In The Family Of The Karo Community In Narigunung Village Karo District*. 19(1), 52–62.
- Sembiring, M., Nyorong, M., & Syamsul, D. (2019). Nilai Perspektif Budaya Karo Dalam Perawatan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 713–729. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.519>
- Sitepu, N. E., & Sutikno, S. (2021). Analisis Upacara Adat Perkawinan Suku Karo Di Desa Kebayaken Kabupaten Karo. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(2), 101–109. <https://doi.org/10.36294/jkb.v9i2.2223>
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 413. <https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Sugianto, Greyti Eunike. Elfie Mingkid, E. R. K. (2017). *PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM “SENJAKALA DI MANADO” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat)*. VI(1).
- Sugiyono,. Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi : Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Alfabeta.